

Inovasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Era Society 5.0

Iqbal Khoirul Burhani¹, Nur Hidayah², Fitri Wahyuni³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia³

E-mail: iqbalkhoirulburhani@gmail.com¹, nur.hidayah.fip@um.ac.id²,
fitri.wahyuni.fip@um.ac.id³

Correspondent Author: Iqbal Khoirul Burhani, iqbalkhoirulburhani@gmail.com

Doi : [10.31316/qcouns.v8i2.5666](https://doi.org/10.31316/qcouns.v8i2.5666)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui inovasi layanan BK era society 5.0; 2) mengetahui inovasi pelaksanaan layanan BK yang digunakan pada rentang tahun 2019-2023; 3) Untuk mengetahui kompetensi seorang konselor dalam melaksanakan layanan BK inovatif di era society 5.0. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review*. Artikel jurnal yang ditelaah didapatkan dari <https://scholar.google.com/> dan <http://garuda.ristekdikti.go.id/>. Dari 60 jurnal penelitian ini mendapati 24 artikel yang relevan dengan inovasi layanan BK di era society 5.0. 24 jurnal tersebut menghasilkan 3 kategori yakni; 1) Sarana; 2) Media; dan 3) kompetensi konselor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pelaksanaan layanan BK di era society 5.0 yang sering digunakan pada tahun 2019-2023 adalah Inovasi Pelaksanaan Layanan BK berbasis *cybercounseling* dengan media yang digunakan adalah aplikasi redayaku, aplikasi riliv, Model Treffinger Dengan *Flipped-Classroom*, *Artificial Intelligence*, dan *podcast*. Kesimpulan penelitian ini adalah inovasi pelaksanaan layanan BK era society 5.0 adalah dengan menerapkan *cybercounseling*.

Kata kunci: inovasi, pelaksanaan layanan BK, era society 5.0

Abstract

The objectives of this research are: 1) to find out the innovation of counseling services in the era of society 5.0; 2) to find out the innovation in the implementation of counseling services used in the 2019–2023 range; and 3) to determine the competence of a counselor in implementing innovative counseling services in the era of society 5.0. The research method used in this research is a systematic literature review. The journal articles reviewed were obtained from <https://scholar.google.com/> and <http://garuda.ristekdikti.go.id/>. Of the 60 journals, this study found 24 articles relevant to the innovation of counseling services in the era of society 5.0. The 24 journals resulted in 3 categories, namely: 1) facilities; 2) media; and 3) counselor competence. The results showed that the innovation in the implementation of counseling services in the era of society 5.0, which was often used in 2019–2023, was the innovation in the implementation of cybercounseling-based counseling services, with the media used being the Redayaku application, the Riliv application, the Treffinger Model with Flipped Classroom, artificial intelligence, and podcasts. The conclusion of this research is that the innovation in the implementation of counseling services in the era of society 5.0 is by implementing cybercounseling.

Keywords: innovation, implementation of counseling service, sociey era 5.0

Info Artikel

Diterima Agustus 2023, disetujui Desember 2023, diterbitkan April 2024



PENDAHULUAN

Memasuki era digital dimana pemanfaatan teknologi semakin menjadi acuan utama dalam melakukan seluruh aktifitas. Adanya perkembangan teknologi yang pesat mengharuskan seluruh aspek dalam kehidupan untuk menyesuaikannya agar sumber daya yang dihasilkanpun juga maksimal terkhusus sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Adanya teknologi yang semakin pesat harus benar-benar dimanfaatkan keberadaanya agar mempermudah seluruh aktifitas manusia. Saat ini Indonesia sudah memasuki era society 5.0 dimana integrasi antara sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi harus benar-benar dimaksimalkan.

Perkembangan di Era *Society* 5.0 sebetulnya tetap terkait dengan kemajuan teknologi, namun fokus utamanya adalah pada transformasi kehidupan berkelompok. Dalam revolusi ini, penyelesaian setiap tantangan didasarkan pada kombinasi inovasi dari berbagai aspek yang ada dalam Revolusi Industri 4.0. *Society* 5.0 memanfaatkan kecerdasan buatan yang mengutamakan aspek kemanusiaan untuk mengubah big data yang terkumpul melalui internet di berbagai aspek kehidupan. Harapannya era ini akan membawa kebijaksanaan baru dalam kehidupan berkelompok, dan tidak dapat disangkal bahwa transformasi ini akan membantu manusia menjalani kehidupan yang lebih bermakna. *Society* 5.0 juga menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial (Raharja, 2019).

Dalam menghadapi era *Society* 5.0, peran penting dunia pendidikan terletak pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Selain lembaga pendidikan, elemen-elemen lain dan pemangku kepentingan seperti pemerintah, Organisasi Masyarakat (Ormas), dan seluruh masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam menyambut era *Society* 5.0 yang akan datang. Dengan munculnya *Society* 5.0, diharapkan kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan tidak akan mengubah peran guru atau pengajar dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan keteladanan kepada peserta didik. Salah satu dampak yang mendasar dari tantangan Revolusi Industri 5.0 adalah pada sektor pendidikan. Pertumbuhan teknologi yang sangat cepat dan meluas mewajibkan sektor pendidikan untuk beradaptasi dengan digitalisasi sistem pendidikan yang sedang berkembang.

Menurut Rahayu (2021) dalam persiapan menghadapi tantangan Era 5.0, proyeksi kurikulum Pendidikan telah menyoroti beberapa inti materi yang perlu di kembangkan dan di laksanakan, seperti Pendidikan karakter, kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif, serta keterampilan dalam menerapkan teknologi di era *society* 5.0.

Pada era *Society* 5.0 variasi masalah yang dihadapi oleh siswa menjadi lebih beragam dan tentunya menuntut konselor untuk memahami masalah-masalah siswa yang semakin kompleks. Namun, seringkali terjadi situasi di mana siswa menolak bimbingan dari konselor karena ketidakcocokan antara generasi anak dan konselor. Anak-anak merasa bahwa arahan atau panduan yang diberikan oleh konselor dianggap tidak efektif karena dianggap ketinggalan zaman. Di Era *Society* 5.0 konselor diharapkan terus mengembangkan dan memperbarui keterampilan mereka, serta melakukan inovasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Kehadiran inovasi diperlukan mengingat laju perubahan zaman yang cepat yang menuntut adaptasi yang cepat dari setiap profesi terutama konselor. Hal ini menjadi penting karena peran konselor sebagai garda terdepan dalam menjaga kesehatan mental siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya (Mustaqim, 2019).

Menurut Suryahadikusumah (Media Indonesia, 2017) bahwa Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Bidang Inovasi dan Daya Saing menyatakan saat ini, siswa di sekolah termasuk dalam generasi abad ke-21, sementara para gurunya



masih berasal dari abad ke-20. Hal ini berarti adanya kesenjangan generasi yang dapat berpengaruh pada ketidaksesuaian budaya pendidikan yang diterapkan, bahkan cenderung dipaksakan kepada generasi berikutnya. Di sisi lain, para milenial memiliki pandangan negatif terhadap dunia kerja. Loyalitas dan perilaku milenial dalam bekerja menjadi salah satu aspek yang menjadi perhatian. Menurut riset Dale Carnegie Indonesia (2016), hanya 25% tenaga kerja milenial yang sepenuhnya terlibat dengan instansi tempat mereka bekerja. Temuan Gallup (2016) juga mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa hanya 29% dari generasi milenial yang terlibat secara emosional dan perilaku dengan pekerjaan dan instansi tempat mereka bekerja. Sebaliknya, sekitar 16% milenial tidak terlibat sama sekali, bersikap cuek, dan seringkali menimbulkan masalah bagi instansi tersebut (Suryahadikusumah dkk., 2019).

Terkait pelaksanaan layanan BK saat ini terkadang terdapat kesalahpahaman siswa terkait tugas dan peran Bimbingan dan Konseling (BK) juga dapat memengaruhi sejauh mana minat siswa untuk mencari konsultasi dari guru BK dalam hal pembelajaran, karier, atau hubungan pertemanan. Dalam penelitian Rozak (2018) terhadap siswa SMA yang mengalami kesulitan belajar, ditemukan bahwa minat siswa untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling kurang. Begitu juga penelitian Mauliza (2018) ditemukan bahwa kinerja pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) tidak optimal karena siswa tidak mengunjungi secara sukarela. Siswa hanya mendatangi guru BK ketika diwajibkan oleh sekolah untuk membicarakan dan berkonsultasi mengenai masalahnya. Selain itu, siswa merasakan ketakutan dan kekhawatiran ketika dipanggil oleh guru BK, terutama jika orang tua mereka juga ikut dipanggil oleh sekolah. Situasi ini menyebabkan persepsi bahwa guru BK dianggap sebagai penegak aturan di sekolah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terungkap bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai tugas mereka. Namun, dalam praktiknya, guru BK tidak mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya. Mereka cenderung menangani masalah-masalah siswa yang kerap mengalami kesulitan, sementara memberikan bantuan dalam bimbingan karir jarang dilakukan. Siswa lebih sering menerima nasihat dan hukuman atas kesalahan yang mereka lakukan. Permasalahan muncul dalam pelaksanaan layanan dan bimbingan konseling, disebabkan oleh isu profesionalisme yang dihadapi oleh guru BK. Putri (2018) Ditemukan bahwa pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) tidak dilaksanakan secara terstruktur karena kurangnya kerjasama dengan guru mata pelajaran. Keterbatasan kompetensi konselor juga menjadi masalah, terutama dalam penguasaan teknologi yang sangat penting dalam mendukung proses pelayanan BK. Meskipun penggunaan teknologi dianggap esensial, konselor menghadapi kendala karena keterbatasan dalam penguasaan IT. Masalah lain terkait dengan hambatan profesionalisme guru BK, di mana mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang ilmu bimbingan dan konseling, menjadi kendala dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Kemudian jika berkaca pada zaman sekarang siswa di sekolah didominasi oleh siswa generasi Z. Menurut Youarti dan Hidayah (2018) Generasi Z merupakan kelompok yang sangat terampil dalam mengoperasikan teknologi atau sering disebut sebagai generasi internet. Mereka tumbuh dengan paparan teknologi sejak dini, membuat mereka sangat akrab dengan perangkat digital. Lebih memilih berinteraksi melalui smartphone dan menggunakan sistem online, cenderung mengurangi pertemuan langsung dengan teman-teman atau keluarga (J dkk., 2020). Mereka telah familiar dengan berkomunikasi melalui internet, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, dan lain sebagainya. Sejak lahir dan tumbuh, mereka mengalami perkembangan teknologi digital yang ditandai



dengan kecepatan dan kenyamanan. Pada tahun 2020-an, Indonesia memiliki populasi milenial sekitar 50%, dan di tahun 2030, jumlahnya diperkirakan mencapai 70% dalam kelompok usia produktif. Oleh karena itu, dampak teknologi tersebut telah membentuk karakter dan kepribadian mereka.

Menurut Mansur dan Ridwan (2022) Karakteristik siswa generasi Z mencakup: 1) kecakapan dalam mengikuti perkembangan media dan teknologi digital, 2) pola hidup yang mengutamakan kecepatan, 3) tingkat kritisitas yang lebih tinggi dalam menyikapi informasi baru, 4) antusias terhadap hal-hal inovatif, dengan orientasi membangun mindset tentang pentingnya inovasi dalam karya mereka, 5) sifat konsumtif sekaligus produktif, 6) menganggap smartphone sebagai benda yang paling berharga, 7) bersikap lebih individualistik, 8) generasi Z terlahir dalam era digital, 9) lebih suka menggunakan presentasi visual seperti PowerPoint daripada buku tebal saat belajar, 10) sering merasa sibuk tanpa kejelasan tentang aktivitas yang dijalani, 11) cenderung berpindah pekerjaan dengan cepat, 12) terbiasa melakukan beberapa kegiatan sekaligus (multi-tasking).

Melihat ciri-ciri siswa generasi Z, permintaan mereka terhadap layanan bimbingan sangat signifikan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, terlihat bahwa terdapat dua aspek tambahan dalam bidang bimbingan yang diperlukan, yaitu bimbingan spiritual dan bimbingan keluarga, guna memperkuat empat aspek sebelumnya, yaitu aspek pribadi, sosial, pembelajaran, dan karier. Melihat karakter yang demikian maka perlu adanya sebuah inovasi dalam pelaksanaan layanan BK.

Di era society kita mengenal istilah *disruptive innovations*, dimana *disruptive innovations* bukanlah upaya untuk menciptakan produk, melainkan inovasi yang membuat produk dan layanan lebih mudah diakses dan terjangkau. Meskipun disrupsi secara umum lebih terkait dengan sektor ekonomi dan teknologi, namun disrupsi juga bisa terjadi di bidang pendidikan, khususnya dalam konseling. Disrupsi mencakup kondisi di mana inovasi dan perubahan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap lingkungan sekitarnya. Di era ini, kelompok yang mampu memberikan terobosan baru dalam sistem dan kegiatan mereka akan mengungguli kelompok yang bersifat konvensional. Disrupsi juga berpengaruh pada bidang bimbingan dan konseling; salah satu fenomena disrupsi terjadi ketika inovasi baru memasuki domain konselor yang sebelumnya telah menghadirkan layanan dengan program tahunan, program semester, dan program lainnya. Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa era teknologi harus dimanfaatkan secara efektif dan optimal (Ayuni dkk., 2021).

Dengan melihat karakteristik dan juga kebutuhan siswa pada saat ini atau lebih sering dikenal sebagai siswa generasi Z, dan melihat bagaimana kebutuhan akan inovasi-inovasi bimbingan dan konseling yang seharusnya dilaksanakan oleh konselor di era society 5.0 ini, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk melihat dan menganalisis bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang inovatif yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan siswa gen Z di era society 5.0 ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Lusiana dan Suryani (2014) mengatakan istilah *Systematic Literature Review* digunakan untuk merujuk pada metodologi penelitian atau pengembangan khusus yang dilakukan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi penelitian terkait pada suatu topik tertentu. Kemudian Triandini, dkk (2019) menjelaskan bahwa penelitian SLR dilakukan untuk berbagai tujuan, di antaranya untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan bidang topik



fenomena yang menarik, dengan pertanyaan penelitian tertentu yang relevan. SLR juga sering dibutuhkan untuk penentuan agenda riset, sebagai bagian dari disertasi atau tesis, serta merupakan bagian yang melengkapi pengajuan hibah riset. Tahapan dalam *Systematic Literature Review* meliputi: 1. *Research Question*; 2. *Search Process*; 3. *Inclusion and Exclusion Criteria*; 4. *Quality Assesment*; 5. *Data Coletction*

Research Question

Research question atau pertanyaan penelitian adalah pertanyaan yang dibuat berdasarkan pada kebutuhan topik penelitian yang dipilih. Pertanyaan penelitian dalam penelitian -disimbolkan dengan RQ- ini adalah:

RQ1 : Apa inovasi yang digunakan dalam pelaksanaan layanan BK era society 5.0?

RQ2 : Apa inovasi pelaksanaan layanan BK era society 5.0 yang paling sering digunakan rentang tahun 2019-2023?

RQ3 : Bagaimana kompetensi seorang konselor dalam merancang dan melaksanakan layanan BK di era society 5.0?

Search Proses

Search process atau proses pencarian adalah cara yang digunakan untuk memperoleh sumber data yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian/*Research Question* (RQ). Proses pencarian data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan laman pencarian Google melalui situs <https://scholar.google.com/> dan <http://garuda.ristekbrin.go.id/>.

Inclusion and Exclusion Criteria

Tahapan ini merupakan tahapan dimana peneliti menentukan kelayakan dari penemuan data yang digunakan dalam SLR. Kriteria kelayakan data pada peneliti ini adalah: Pencarian data berdasarkan kata kunci *layanan, Bimbingan dan Konseling*; Terdapat relevansi antara judul atau abstrak dengan tujuan penelitian; dan Artikel jurnal terbit pada rentang tahun 2019-2023.

Quality Assesment.

Tahapan ini akan disingkat dengan QA. Merupakan evaluasi data yang ditemukan berdasarkan pertanyaan kriteria. Adapun pertanyannya sebagai berikut:

QA1: Apakah pencarian data berdasarkan kata kunci *layanan, bimbingan dan konseling*?

QA2: Apakah terdapat relevansi antara judul atau abstrak dengan tujuan SLR?

QA3: Apakah artikel jurnal terbit pada rentang tahun 2019-2023?

Dari masing-masing artikel jurnal, akan diberi nilai jawaban untuk tiap-tiap pertanyaan di atas. Y (Ya): untuk penggunaan kata kunci *layanan, bimbingan dan konseling*; relevansi antara judul atau abstrak dengan tujuan penelitian; dan terbit pada rentang tahun 2019-2023. T (Tidak): untuk ketidaksesuaian dalam penggunaan kata kunci *layanan, bimbingan dan konseling*; relevansi antara judul atau abstrak dengan tujuan penelitian; dan terbit pada rentang tahun 2019-2023.

Data Collection

Data Collection atau pengumpulan data adalah tahap di mana data-data untuk penelitian dikumpulkan. Pada penelitian ini data yang diambil adalah jurnal-jurnal yang berasal dari <https://scholar.google.com/> dan <http://garuda.ristekbrin.go.id/>.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Search Process

Hasil *search process* pada penelitian dikategorikan menjadi 2 kategori yakni pencarian berdasarkan situs <https://scholar.google.com/> dan pencarian berdasarkan situs <http://garuda.ristekbrin.go.id/>. Situs <https://scholar.google.com/> menghasilkan 33 artikel jurnal dimana peneliti membatasi *sheet* pencarian hingga *sheet* ke 10. Situs <http://garuda.ristekdikti.go.id/> menghasilkan 27 artikel jurnal secara keseluruhan. Kata kunci pencarian adalah inovasi *layanan, bimbingan dan konseling*. Total temuan artikel jurnal dari kedua situs tersebut adalah 60 artikel jurnal.

Hasil Seleksi *Inclusion and Exclusion Criteria*

Hasil dari *search process* akan diseleksi berdasarkan kriteria batasan dan pemasukan (*inclusion and exclusion criteria*). Proses ini menyisakan 24 jurnal dan selanjutnya dilakukan *scanning data*. Tabel 1 akan menunjukkan hasil kualitas penilaian untuk memperlihatkan apakah data tersebut digunakan atau tidak dalam penelitian ini.

Hasil Kualitas Penilaian (*Quality Assesment*)

Table 1.

Hasil Kualitas Penilaian (*Quality Assesment*)

No	Judul dan Penulis	Tahun	QA1	QA2	QA3	Hasil
1	Aplikasi Cyber Counseling Sebagai Solusi Pelayanan Konseling Online Berbasis Android (Sangiba dkk., 2022)	2022	Y	Y	Y	√
2	“Aplikasi Redayaku” Solusi Inovatif Media Cybercounseling Penanganan Kekerasan Seksual Pada Anak (Saputra dkk., 2021)	2021	X	Y	Y	√
3	Aplikasi Riliv Berbasis Synchronous Sebagai Pelayanan Dalam Cyber Counseling Di Era Digital (Saphira, 2022)	2022	X	Y	Y	√
4	Cyber Counseling: Sebuah Solusi Layanan Konseling Di Tengah Pandemi Covid-19 (Devi, 2022)	2022	Y	Y	Y	√
5	Cyber Counseling : Solusi Konseling di Masa Pandemi (Sari & Herdi, 2021)	2021	X	Y	Y	√
6	Cyber Counseling: Facebook Sebagai Media Baru Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling (Fadhilah dkk., 2022)	2022	Y	Y	Y	√
7	Cybercounseling Sebagai Inovasi Konselor Menghadapi Tantangan Disrupsi Pada Era Society 5.0 (Ayuni dkk., 2021)	2021	X	Y	Y	√
8	Etika Profesi Konselor Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Online Abad 21 (Ayub & Marjo, 2022)	2022	Y	Y	Y	√
9	<i>Facilities and Infrastructure to Support the Success of the Counseling Service</i>	2023	Y	Y	Y	√



No	Judul dan Penulis	Tahun	QA1	QA2	QA3	Hasil
	<i>Program Required in the Society 5.0 Era in Indonesian Schools</i> (Zakki dkk., 2023)					
10	Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19 (Rokhyani, 2021)	2021	Y	Y	Y	√
11	Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 Kecamatan Puger Kabupaten Jember (Syaikhu dkk., 2022)	2022	Y	Y	Y	√
12	Inovasi Program Layanan Bk Berbasis Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 (Permatasari dkk., 2021)	2022	Y	Y	Y	√
13	Keterampilan E-Counseling Bagi Konselor Pendidikan Dalam Meningkatkan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah Pada Era Digital 5.0 (Wibowo, 2021)	2021	Y	Y	Y	√
14	Mengenal Layanan Konseling Online (Ursula, 2021)	2021	Y	Y	Y	√
15	Model Treffinger Dengan Flipped-Classroom: Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling Pasca (Setyawati, 2022)	2022	Y	Y	Y	√
16	Optimalisasi Layanan Bk Di Sekolah Dalam Pelaksanaan Cybercounseling Sebagai Upaya Mereduksi Narkolema Pada Pelajar (Mudhokhi, 2022)	2022	Y	Y	Y	√
17	Optimalisasi Penggunaan Media dan Teknologi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Online (Isro'i dkk., 2022)	2022	Y	Y	Y	√
18	Pelaksanaan Layanan Cyber Counseling Pada Era Society 5.0: Kajian Konseptual (Saputra dkk., 2020)	2020	Y	Y	Y	√
19	Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pelaksanaan Cyber Counseling pada Pengguna Aplikasi Replika (Yulia, 2023)	2023	X	Y	Y	√
20	Pemanfaatan cybercounseling pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah (M. Putri, 2023)	2023	Y	Y	Y	√
21	Rancangan Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Abad 21 (Ramadhani, 2022)	2022	Y	Y	Y	√
22	Strategi Supervisi Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Integratedinstructional Strategydi Era Digital (Elawati dkk., 2022)	2022	Y	Y	Y	√



No	Judul dan Penulis	Tahun	QA1	QA2	QA3	Hasil
23	Pola Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Secara Cyber Menggunakan Media Podcast Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Uin Antasari Banjarmasin Pasca Pandemi Covid-19 (Budiarti & Aina, 2022)	2022	Y	Y	Y	√
24	Peran Konselor Profesional Dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Abad 21 (Ayub dkk., 2022)	2022	X	Y	Y	√

Keterangan Simbol

√ : Untuk jurnal atau data yang digunakan penelitian. Data tersebut dipilih karena memiliki inovasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di era society 5.0 dan informasi yang cukup untuk pemilihan data

x : Untuk jurnal atau data yang tidak digunakan dalam penelitian karena data tersebut tidak sesuai dengan kata kunci yang ditentukan, tidak memuat informasi yang dibutuhkan penelitian.

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dipaparkan dalam *Research Question*.

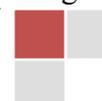
RQ1: Apa inovasi yang digunakan dalam pelaksanaan layanan BK era society 5.0?

Dari hasil *Quality Assesment* (QA) terdapat 19 artikel jurnal yang relevan dan kemudian dikelompokkan berdasarkan pelaksanaan layanan inovasi bimbingan dan konseling di era society 5.0 yang digunakan dalam masing-masing artikel jurnal. Peneliti mengelompokkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling era society 5.0 dari 19 artikel jurnal menjadi 3, yakni sarana pelaksanaan layanan BK, media, dan kompetensi konselor.

Menurut Zahara (2019) bahwa Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan sesuai rencana dengan baik jika didukung oleh fasilitas yang memadai. Untuk memberikan bantuan kepada siswa, terutama dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling, penting untuk memiliki ruangan khusus yang dilengkapi dengan peralatan yang memadai dan memberikan kenyamanan, meskipun sederhana dalam penampilannya. Dalam konteks ini, penting untuk menyediakan sarana yang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin modern. Kebutuhan akan fasilitas pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah harus didukung oleh sistem yang memadai, sehingga layanan yang diberikan dapat optimal dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa.

Sarana dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konselng di era society 5.0 yang dapat diterapkan oleh konselor di sekolah yakni penerapan *cybercounseling* atau konseling yang dilakukan secara online (jarak jauh) melalui media yang mendukung untuk pelaksanaan konseling online tersebut. Hal ini dilakukan dengan berbagai alasan yang salah satunya adalah estimasi waktu yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan konseling sehingga proses konseling bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun alias fleksibel.

Association for Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media sebagai berbagai bentuk yang digunakan untuk mengalirkan informasi. Sebaliknya, *Education Association* (NEA) mendefinisikannya sebagai objek yang dapat dimanipulasi, diamati, didengar, dibaca, atau dibicarakan bersama dengan



instrumen yang digunakan secara efektif dalam proses pengajaran dan pembelajaran, mampu memengaruhi keefektifan program instruksional (Hafid, 2011).

Permendiknas No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, bahwa dalam rangka pelaksanaan ketentuan Pasal 28 ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (Anisah, 2016). Dalam pelaksanaan layanan BK yang efisien dan inovatif di era *society* 5.0, tentu kompetensi dari seorang konselor juga harus sesuai dengan tantangan kebutuhan di era ini. Maka perlu ada berbagai macam peningkatan kompetensi mulai dari *soft skill* dan juga *hard skill* yang bisa menjadi dasar utama seorang konselor dalam melaksanakan layanan BK yang maksimal. Berbicara mengenai kepribadian seorang konselor, konselor yang memiliki pemahaman mendalam terhadap kompetensi kepribadian yang positif dapat menjadi contoh yang baik bagi konseli, karena terdapat konsistensi antara saran yang diberikan dan perilaku yang ditunjukkan. Selain itu, keahlian dalam kompetensi kepribadian yang positif oleh konselor dapat meningkatkan efektivitas dalam proses bimbingan dan konseling, membantu serta membimbing konseli untuk mengatasi masalah pribadi mereka.

Menurut (Muflikhah & Astuti, 2019) *Soft skill* yang diperlukan seorang konselor dalam era 5.0 yaitu:

- a. Konselor harus tanggap dengan berbagai macam persoalan yang muncul dan cepat mencari serta menemukan solusi yang tepat atas permasalahan yang terjadi.
- b. Konselor harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang kompleks.
- c. Konselor harus mampu berfikir kritis dan masuk akal sesuai dengan tujuan yang jelas, beralasan dan berorientasi pada sasaran.
- d. Konselor harus selalu berinovasi serta menemukan sesuatu yang unik dan bermanfaat bagi masyarakat.
- e. Konselor selalu disarankan mempunyai kemampuan untuk mengatur, memimpin dan memanfaatkan sumber daya manusia secara tepat sasaran dan efektif.
- f. Konselor harus mempunyai kemampuan untuk bekerja dengan orang lain.
- g. Konselor mampu mengatur, menilai, menerima, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya.
- h. Konselor mampu menarik kesimpulan atas situasi yang dihadapi serta kemampuan untuk mengambil keputusan dalam kondisi apapun.
- i. Konselor mampu berbicara, bernegosiasi dan meyakinkan orang dalam segala aspek.
- j. Konselor mampu menyusun secara spontan suatu pengetahuan, dalam banyak cara, dalam memberi respon penyesuaian diri.
- k. Konselor harus mempunyai kemampuan *team work* untuk menunjukkan bahwa antara guru dan siswa mempunyai kedudukan yang sama, menunjukkan sama rendah, berdiri sama tinggi sehingga akan tumbuh budaya saling mengisi tanpa melihat posisi.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008, kompetensi konselor dibagi menjadi 4 yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam rangka meningkatkan inovasi pelaksanaan layanan BK maka salah satu kompetensi yang harus diperhatikan oleh seorang konselor yakni kompetensi profesional dimana dalam kompetensi ini konselor harus mampu untuk merencanakan program bimbingan dan konseling yang efektif yang didalamnya terdapat beberapa sub-bab yang perlu diperhatikan demi tercapainya kompetensi ini yakni menganalisis kebutuhan konseli, menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan



peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling, merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. Selain merencanakan sebuah program, konselor juga harus mampu untuk mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif diantaranya dengan melaksanakan program bimbingan dan konseling, melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling, memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli, serta mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling (Indonesia, 2003).

Pengelompokan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling era society 5.0 dari 19 artikel jurnal dalam 3 kategori diatas dituangkan peneliti dalam tabel 2. Uraian tabel 2 tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling era society 5.0 yang kemudian dijadikan acuan untuk menjawab RQ2 tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling era society 5.0 yang paling sering digunakan pada rentang tahun 2019-2023.

Tabel 2.

Pelaksanaan Layanan BK Era Society 5.0

1	Sarana Pelaksanaan Layanan BK	Cybercounseling	(Sangiba dkk., 2022), (Devi, 2022), (Sari & Herdi, 2021), (Ayuni dkk., 2021), (Rokhyani, 2021), (Syaikhu dkk., 2022), (Permatasari dkk., 2021), (Ursula, 2021), (Mudhokhi, 2022), (Saputra dkk., 2020), (M. Putri, 2023), (Isro'i dkk., 2022), (Ramadhani, 2022), (Zakki dkk., 2023).
2	Media	Aplikasi Redayaku	(Saputra dkk., 2021)
		Aplikasi Riliv	(Saphira, 2022)
		Model Treffinger Dengan Flipped-Classroom	(Setyawati, 2022)
		Artificial Intelligence	(Yulia, 2023)
		Podcast	(Budiarti & Aina, 2022)
3	Kompetensi Konselor	Etika Profesi	(Ayub & Marjo, 2022), (Ayub dkk., 2022)
		Supervisi	(Elawati dkk., 2022)

RQ2: Apa inovasi pelaksanaan layanan BK era society 5.0 yang paling sering digunakan rentang tahun 2019-2023?

Inovasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di era society 5.0 yang sering digunakan pada rentang tahun 2019-2023 adalah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbasis konseling online atau *cybercounseling*, dengan rincian di tabel 3.



Tabel 3.

Inovasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Era Society 5.0 yang Paling Sering Digunakan Pada Rentang Tahun 2019-2023

Inovasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Era Society 5.0	<i>Cybercounseling</i>	(Sangiba dkk., 2022), (Devi, 2022), (Sari & Herdi, 2021), (Ayuni dkk., 2021), (Rokhyani, 2021), (Syaikhu dkk., 2022), (Permatasari dkk., 2021), (Ursula, 2021), (Mudhokhi, 2022), (Saputra dkk., 2020), (M. Putri, 2023), (Isro'i dkk., 2022), (Ramadhani, 2022), (Zakki dkk., 2023).
---	------------------------	---

RQ3: Bagaimana kompetensi seorang konselor dalam merancang dan melaksanakan layanan BK di era society 5.0?

Kompetensi yang harus di miliki oleh seorang konselor dalam menjalankan serta melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang inovatif di era society 5.0 akan dipaparkan melalui tabel 4.

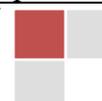
Tabel 4.

Kompetensi Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Inovatif Di Era Society 5.0

No	Judul dan Penulis	Kompetensi
1	Etika Profesi Konselor Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Online Abad 21 (Ayub & Marjo, 2022)	Etika yang perlu diketahui oleh konselor ketika melakukan konseling online adalah sebagai berikut; (1) memahami potensi dan informasi tentang konseli; (2) kemungkinan untuk memberikan kepedulian dan persetujuan kepada konseli saat konseling; (3) pemahaman tentang identitas konseli; (4) pemahaman tentang resiko kerahasiaan dari komunikasi online; dan (5) menjaga komunikasi pribadi dan menyimpan data. Kode Etik dari <i>American Mental Health Counselor Association</i> (AMACH, 2000) meliputi pedoman untuk konseling online internet bahwa isu-isu yang berkaitan dengan kerahasiaan alamat, klien dan identifikasi konselor, pembebasan klien, membangun hubungan konseling online, kompetensi, dan pertimbangan hukum



No	Judul dan Penulis	Kompetensi
2	Strategi Supervisi Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Integrated Instructional Strategy di Era Digital (Elawati dkk., 2022)	Strategi supervisi yang dapat dilakukan yakni melalui strategi supervisi layanan bimbingan dan konseling berbasis integrated instructional strategy Strategi supervisi layanan BK berbasis integrated instructional strategy ini merupakan strategi supervisi yang terdiri dari rangkaian yang ditentukan oleh setiap komponen, yang membantu memastikannya tertanam dalam desain dan instruksi. Terdapat empat komponen utama dalam membentuk Strategi supervisi layanan BK berbasis integrated instructional strategy ini, keempat komponen tersebut merupakan acuan yang harus dilakukan guru BK dalam proses layanan BK yang dilakukan di sekolah. Keempat komponen tersebut mampu menunjang serta memberikan alternatif bagi guru BK dalam menyikapi lahirnya era digital dengan lebih baik. Keempat komponen tersebut yakni; 1) Kegiatan yang melibatkan masalah dunia nyata dan meniru pekerjaan para profesional (<i>Real World Connection</i>); 2) Penggunaan pertanyaan terbuka, keterampilan berpikir dan metakognisi (<i>Critical Thinking</i>); 3) Komponen yang melibatkan siswa (klien) terlibat dalam kegiatan sosial dan pembelajaran sosial dalam suatu komunitas pembelajar (<i>Public Service</i>); 4) Peserta didik mengarahkan pembelajaran mereka sendiri dalam suatu pekerjaan (<i>Autonomy</i>).
3	Peran Konselor Profesional Dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Abad 21 (Ayub dkk., 2022)	Dari artikel ini peran konselor adalah sebagai berikut, konselor harus siap menyesuaikan zaman, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam layanan bimbingan dan konseling, konselor harus mengikuti arus teknologi dan membentuk peradaban bimbingan dan konseling yang akan datang yang kaitannya dengan tren teknologi saat ini, dan aspek etika yang harus dipatuhi



No	Judul dan Penulis	Kompetensi
		konselor online adalah membangun hubungan baik di Internet, kerahasiaan saat melakukan konsultasi, aspek hukum telekomunikasi melalui Internet, dan perizinan.

Dari hasil uraian tabel diatas bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang inovatif di era society 5.0 yang berbasis konseling online atau cybercounseling adalah bahwa konselor harus memahami kode etik profesi konselor dalam melaksanakan layanan konseling online, serta peran konselor dalam menyukseskan pelaksanaan layanan BK berbasis teknologi yang semakin berkembang dan semakin maju di era society 5.0 ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengelompokkan inovasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling era society 5.0 menjadi 3 kategori, yakni inovasi pelaksanaan layanan BK era society ditinjau dari sarana pelaksanaan layanan BK, media yang digunakan, dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam melaksanakan layanan BK yang inovatif di era society 5.0. Inovasi pelaksanaan layanan BK di era society yang paling sering digunakan rentang tahun 2019-2023 adalah pelaksanaan layanan konseling berbasis online atau sering disebut cybercounseling yang berjumlah 19 artikel dengan penggunaan media diantaranya adalah, aplikasi redayaku, aplikasi riliv, Model Treffinger Dengan *Flipped-Classroom*, *Artificial Intelligence*, dan *podcast*.

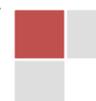
Kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling berbasis online ini adalah konselor harus memahami kode etik dalam pelaksanaan layanan konseling online atau cybercounseling, kemudian strategi supervisi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, kemudian peran yang harus diambil oleh seorang konselor dalam melaksanakan konseling inovatif era society 5.0 ini adalah konselor harus siap menyesuaikan zaman, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam layanan bimbingan dan konseling, konselor harus mengikuti arus teknologi dan membentuk peradaban bimbingan dan konseling yang akan datang yang kaitannya dengan tren teknologi saat ini, dan aspek etika yang harus dipatuhi konselor online adalah membangun hubungan baik di Internet, kerahasiaan saat melakukan konsultasi, aspek hukum telekomunikasi melalui Internet, dan perizinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, L. (2016). Kompetensi Profesional Konselor Dalam Penyelenggaraan Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24176/Jkg.V2i1.557>
- Ayub, M., & Marjo, H. K. (2022). Etika Profesi Konselor Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Online Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V4i6.9594>
- Ayub, M., Nuryana, E., & Herdi, H. (2022). Peran Konselor Profesional Dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(2), 53–62. <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V4i2.230>



- Ayuni, B. Q., Umaria, S. R., & Putri, A. (2021). Cybercounseling Sebagai Inovasi Konselor Menghadapi Tantangan Disrupsi Pada Era Society 5.0. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.31602/Jbkr.V7i2.5842>
- Budiarti, E., & Aina, R. E. (2022). Pola Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Secara Cyber Menggunakan Media Podcast Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Uin Antasari Banjarmasin Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31602/Jmbkan.V8i2.7092>
- Devi, L. M. (2022). Cyber Counseling: Sebuah Solusi Layanan Konseling Di Tengah Pandemi Covid-19. *International Conference On Islamic Guidance And Counseling*, 2, 260–271.
- Elawati, S., Hartini, H., & Azwar, B. (2022). Strategi Supervisi Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Integrated Instructional Strategy Di Era Digital. *Muhafadzah*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.53888/Muhafadzah.V3i1.576>
- Fadhilah, S. R., Aminah, S., & Marda, S. (2022). Cyber Counseling: Facebook Sebagai Media Baru Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Mauizoh: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.30631/Mauizoh.V7i2.61>
- Hafid, A. (2011). Sumber Dan Media Pembelajaran. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/.V6i2.1403>
- Indonesia, P. R. (2003). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Isro'i, N. F., Saayah, S., & Rahmawati, Y. (2022). Optimalisasi Penggunaan Media Dan Teknologi Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Online. *Ijoce: Indonesian Journal Of Counseling And Education*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.32923/Ijoce.V3i1.2572>
- J, R. R., Sugianto, A., Setiawan, M. A., & Jariah, A. (2020). Analisis Need Assesment Siswa Smp Generasi Z Terhadap Pelayanan Bk Di Sekolah Se-Kota Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31602/Jbkr.V6i1.2892>
- Lusiana -, & Suryani, M. (2014). Metode Slr Untuk Mengidentifikasi Isu-Isu Dalam Software Engineering. *Satin - Sains Dan Teknologi Informasi*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.33372/Stn.V3i1.347>
- Mansur, A., & Ridwan, R. (2022). Karakteristik Siswa Generasi Z Dan Kebutuhan Akan Pengembangan Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Educatio*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.29408/Edc.V17i1.5922>
- Mauliza, R., Abdullah, D., & Yahya, M. (2018). Profil Guru Bk Tersertifikasi Dalam Penyusunan Dan Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sma Negeri Banda Aceh. *Jimbk: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 3(2), Article 2. <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/3652>
- Mudhokhi, F. (2022). Optimalisasi Layanan Bk Di Sekolah Dalam Pelaksanaan Cybercounseling Sebagai Upaya Mereduksi Narkolema Pada Pelajar. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(1), Article 1.
- Muflikah, A., & Astuti, A. D. (2019). Pengembangan Soft Skill Dan Kompetensi Konselor Pada Era Society 5.0. *Prosiding Snbk (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 3(1), 35–41.



- Mustaqim, A. (2019). Studi Karakteristik Konselor Di Era Disrupsi: Upaya Membentuk Konselor Milenial. *Konseling Edukasi "Journal Of Guidance And Counseling,"* 3(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i1.5540>
- Permatasari, Y., Suhaili, N., & Firman, F. (2021). Inovasi Program Layanan Bk Berbasis Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(1), 38–44. <https://doi.org/10.15548/atj.v7i1.2921>
- Putri, M. (2023). Pemanfaatan Cybercounseling Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i3.8246>
- Putri, R., Hastuti, T., & Nurhuda, N. (2018). Analisis Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Ips Sman 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu). *Peka*, 6(1), Article 1.
- Raharja, H. Y. (2019). Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Vokasi. *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (Deca)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30871/deca.v2i1.1311>
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v2i1.1395>
- Ramadhani, M. F. T. (2022). Rancangan Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Abad 21. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 49–58. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.vi0.164>
- Rokhyani, E. (2021). Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v2i1.95>
- Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. H. (2018). Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Journal Of Education And Instruction (Joeai)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31539/joeai.v1i1.183>
- Sangiba, M. M., Sasongko, D., Hendradi, P., & Haq, A. L. A. (2022). Aplikasi Cyber Counseling Sebagai Solusi Pelayanan Konseling Online Berbasis Android. *Jurikom (Jurnal Riset Komputer)*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.30865/jurikom.v9i3.4142>
- Saphira, R. (2022). Aplikasi Riliv Berbasis Synchronous Sebagai Pelayanan Dalam Cyber Counseling Di Era Digital. *Cermin: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.52802/crm.v3i2.483>
- Saputra, N. M. A., Hidayatullah, H. T., Abdullah, D., & Muslihati, M. (2020). Pelaksanaan Layanan Cyber Counseling Pada Era Society 5.0: Kajian Konseptual. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 0, Article 0.
- Saputra, N. M. A., Hotifah, Y., & Muslihati, M. (2021). "Aplikasi Redayaku" Solusi Inovatif Media Cybercounseling Penanganan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Kopasta: Journal Of The Counseling Guidance Study Program*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.33373/kop.v8i1.3082>
- Sari, M. P., & Herdi, H. (2021). Cyber Counseling: Solusi Konseling Di Masa Pandemi. *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 579–585. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i4.3949>
- Setyawati, S. P. (2022). Model Treffinger Dengan Flipped-Classroom: Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Pasca Pandemi Untuk Meningkatkan Kreativitas.



- Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran), 5, 934–948.
- Suryahadikusumah, A., Kurniasari, Kunci, K., Bimbingan, & Millenial, K. (2019). Karakteristik Guru Bk Millenial Di Sekolah Menengah Atas Kota Palembang. 52–57. <https://doi.org/10.30998/teraputik.32125>
- Syaikhu, A., Fadlillah, F., & Ghina, N. N. (2022). Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Pandalungan*, 1(01), Article 01.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review Untuk Identifikasi Platform Dan Metode Pengembangan Sistem Informasi Di Indonesia. *Indonesian Journal Of Information Systems*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Ursula, P. A. (2021). Mengenal Layanan Konseling Online. *Daiwi Widya*, 8(3), 62–73. <https://doi.org/10.37637/dw.v8i3.824>
- Wibowo, A. E. (2021). Keterampilan E-Counseling Bagi Konselor Pendidikan Dalam Meningkatkan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah Pada Era Digital 5.0. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.22460/q.v5i2p67-78.2636>
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.52657/jfk.v4i1.553>
- Yulia, H. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence Pada Pelaksanaan Cyber Counseling Pada Pengguna Aplikasi Replika. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11), 5321–5328. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i11.2364>
- Zahara, C. I., Lubis, L., & Aziz, A. (2019). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Konselor Dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling Dengan Minat Layanan Konseling. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i2.266>
- Zakki, A., S, N., Firman, F., & Amat, M. A. B. C. (2023). Facilities And Infrastructure To Support The Success Of The Counseling Service Program Required In The Society 5.0 Era In Indonesian Schools. *Jurnal Basicedu*, 7(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5819>

